

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fase dewasa awal (*young adulthood*) atau disebut masa muda (*youth*) merupakan periode transisi antara masa remaja dan masa dewasa yang merupakan masa perpanjangan kondisi ekonomi dan pribadi yang sementara (Kenniston, 1970, dalam Santrock, 2002:73). Fase dewasa awal (*young adulthood*) ini berkisar antara usia 20-40 tahun (Papalia, 2008). Pada fase dewasa awal, biasanya individu sedang memasuki dunia perkuliahan atau bekerja. Individu ini mengambil tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan mereka harus menyelesaikan negosiasi akan otonomi yang dimulai pada masa remaja dan menjelaskannya pada orangtua mereka. Jika individu dewasa awal ini berhasil menyelesaikan konflik dengan orangtua mereka dengan cara yang sehat, maka mereka akan menemukan diri mereka dan membuat kembali konflik yang sama dalam hubungan baru yang mereka kembangkan kepada teman, kolega, dan pasangan (Lambeth & Hallett, 2002, dalam Papalia, 2008).

Hubungan yang baru terjalin antara individu dewasa awal dengan teman, kolega, dan pasangannya ini menyebabkan individu dihadapkan dengan dua krisis perkembangan psikososial yang disebut dengan krisis *intimacy vs isolation*. Erikson (1968, dalam Steinberg, 1993:323) memandang perkembangan *intimacy* merupakan tugas krusial dimulai dari remaja akhir dan hal ini menonjol selama masa dewasa awal. Salah satu alasan bahwa *intimacy* sangat penting pada fase ini dikarenakan pada fase remaja individu pada umumnya tidak memiliki hubungan kedekatan (*intimate relationships*) yang sebenarnya ditandai oleh keterbukaan (*openness*), jujur, keterbukaan diri (*self-disclosure*), dan kepercayaan ketika pertama kali menjalin *intimacy* dengan individu lain atau pasangannya. Tantangan-tantangan, kompromi, dan pengorbanan yang mereka butuhkan menuntut stabilitas dan tanggung jawab yang mungkin sulit diharapkan sebelum dewasa. Oleh karena itu, menurut Erikson remaja akhir seyogyanya sudah

menetapkan identitas dirinya sebelum mereka mampu menjalin *intimacy* yang sesungguhnya. Individu yang memiliki identitas diri yang stabil adalah individu yang telah melewati krisis dan memiliki komitmen (Marcia, 1994, dalam Santrock, 2003). Tanpa pencapaian terhadap identitas, individu takut dan tidak mau membuat komitmen serius dengan orang lain. Mereka takut bahwa mereka akan kehilangan identitasnya ketika menjalin hubungan kedekatan dengan individu lain (Erikson, 1968, dalam Steinberg, 1993:323). Karakteristik individu yang telah memiliki identitas diri yaitu telah memiliki konsep diri, mampu mengevaluasi diri, memiliki harga diri, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*), memiliki kepercayaan diri, memiliki tanggung jawab, komitmen, ketekunan dan kemandirian (Dariyo, 2004:80).

Dengan demikian, hanya individu dewasa awal yang identitas dirinya sudah stabil yang dapat menjalin *intimacy* yang sesungguhnya dengan pasangannya. Hal ini dikarenakan, dalam hubungan yang benar-benar dekat (*intimate*), membuat identitas dua individu menjadi menyatu sedemikian rupa namun tidak menghilangkan identitas yang dimiliki oleh masing-masing individu sebelumnya. Bersama-sama, dua individu yang sedang jatuh cinta menjadi pasangan yang memiliki kehidupan sendiri, masa depannya sendiri, dan identitas sendiri. Pasangan tersebut tidak takut kehilangan makna mengenai diri mereka sendiri sebagai individu (Erikson, 1968, dalam Steinberg, 1993:323). Mereka siap untuk mengembangkan kekuatan mereka untuk memenuhi komitmen kepada orang lain, meskipun dalam melakukan komitmen tersebut diperlukan pengorbanan dan kompromi (Erikson, 1959, dalam Lindzey & Hall, 1985:87).

Namun, ketika individu dewasa awal masih memiliki ketakutan akan kehilangan identitas dirinya sehingga tidak mampu mengembangkan hubungan yang bermakna dengan individu lain akan membahayakan kepribadian individu tersebut. Hal ini dapat menyebabkan individu untuk menolak, mengabaikan, atau menyerang individu-individu yang dianggap membuat mereka frustrasi. Jika hal ini terjadi, Erikson percaya bahwa cepat atau lambat individu tersebut akan beralih kepada introspeksi diri untuk menemukan dalam hal apa mereka melakukan kesalahan. Introspeksi ini terkadang menyebabkan depresi yang

menyakitkan dan mungkin menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan terhadap orang lain dan menghambat keinginan untuk bertindak atas inisiatifnya sendiri bahkan mengasingkan diri dari lingkungan sosialnya atau disebut dengan *isolation* (Erikson, 1968, dalam Santrock, 2002:125).

Dalam perkembangan psikososial mengenai *intimacy vs isolation* ini, *intimacy* dapat terjalin karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu gaya kelekatan dengan orangtua (*attachment style with parents*), keterbukaan diri (*self-disclosure*), kecocokan pribadi, dan penyesuaian diri antara individu dengan pasangannya (Duffy & Atwater, 2005). Pemenuhan *intimacy* dapat digambarkan melalui dimensi-dimensi *intimacy*. Dimensi *intimacy* ini mengalami beberapa pengembangan. Salah satu pengembangan dimensi *intimacy* dikemukakan oleh Stahmann, Young, Grover (2004:13) melalui delapan dimensi *intimacy* yaitu:

1) sosial (*social intimacy*), 2) emosional (*emotional intimacy*), 3) kognitif/perencanaan (*cognitive and planning intimacy*), 4) keuangan (*financial intimacy*), 5) spiritual (*spiritual intimacy*), 6) antargenerasi (*intergenerational intimacy*), 7) kasih sayang (*affectional intimacy*), dan 8) seksual (*sexual intimacy*).

Pola interaksi yang diharapkan muncul dalam pemenuhan *intimacy* melalui dimensi-dimensi *intimacy* ini yaitu adanya afiliasi antara individu dengan pasangannya melalui suatu sikap untuk mempertahankan *intimacy* yang telah dibangun dalam mempersiapkan pernikahan hingga menjalani kehidupan berkeluarga (Erikson, 1977, dalam, Lindzey & Hall, 1985:92). Stahmann, Young, Grover (2004:13) juga mengemukakan bahwa proses pemenuhan *intimacy* dalam pernikahan benar-benar sebuah proses yang dimulai sebelum pernikahan dan terus berlanjut setelah itu, bahkan waktunya bersifat abadi.

*Intimacy* dalam pernikahan ini juga dapat memiliki makna yang berbeda bagi pria dan wanita, hal tersebut disebabkan oleh pengalaman dan implikasi dari pernikahan yang mungkin berbeda bagi istri maupun suami (Thompson & Walker, 1989, dalam Santrock, 2002). Hal ini umumnya tepat dalam mengekspresikan *intimacy* dan dalam pekerjaan rumah tangga. Wanita lebih ekspresif dan berperasaan sehingga lebih menunjukkan kebutuhan yang berhubungan dengan emosi (*emotional intimacy*), sedangkan pria lebih

menggambarkan keinginan yang berhubungan dengan seksual (*sexual intimacy*) (Stahmann, Young & Grover, 2004). Selain itu, dalam pekerjaan rumah tangga juga istri biasanya melakukan pekerjaan rumah lebih banyak daripada suaminya (Warner, 1986, dalam Santrock, 2002).

Hal ini sejalan dengan definisi pernikahan yang dikemukakan oleh Santrock (2002:114), bahwa pernikahan merupakan penyatuan pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada penyatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem baru bagi keluarga mereka.

Di Indonesia, batas usia yang diizinkan dalam suatu perkawinan menurut UU RI Nomor 1 tahun 1974 dalam pasal 7 ayat (1) yaitu, jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita 16 (enam belas) tahun. Saat ini bagaimanapun, rata-rata usia dimana seorang menikah menjadi lebih jauh yaitu 24 tahun untuk wanita dan 26 tahun untuk pria (Barringer, 1990 dalam Steinberg, 1993). Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Kepala Rumah Tangga, dan Status Perkawinan, dimana pada tahun 2009 terdapat 47,39% pria dan 4,11% wanita yang tinggal di daerah perkotaan menikah pada usia 10-24 tahun, pada tahun 2010 sebanyak 40,10% pria dan 3,42% wanita dan pada tahun 2011 45,63% pria dan 4,77% wanita. Presentase paling tinggi mengenai pernikahan di perkotaan yaitu usia 25-40 tahun dengan 95,89% untuk pria dan 20,57% untuk wanita pada tahun 2009, presentase menurun di tahun 2011 yaitu 94,68% untuk pria dan 23,03% untuk wanita, pada tahun 2011 presentase meningkat yaitu 95,48% untuk pria dan 26,08% untuk wanita.

Selain itu, berdasarkan data dari Pengadilan Agama di Kota Bandung pada tahun 2011, jumlah perceraian terbanyak berasal dari pasangan yang usia pernikahannya 1-5 tahun. Dirjen Bimas Islam Kemenag RI (2012, dalam Pratama & Elmart, 2013) menyebutkan bahwa dari dua juta pernikahan yang terjadi pada

2012, sebanyak 285.184 pasangan memilih untuk bercerai. Maraknya jumlah perceraian ini juga dapat berdampak pada pergeseran usia menikah, karena individu dewasa awal menjadi lebih berhati-hati dan memerlukan persiapan yang matang. Pergeseran usia menikah ini juga dapat disebabkan beberapa alasan yang sering diungkapkan oleh individu dewasa awal seperti masih kuliah/menuntut ilmu, takut tak bebas, belum siap dalam hal materi/rezeki, tidak ada/belum ada jodoh, karena kakak (terutama kakak wanita) belum menikah, atau karena orangtua terlalu selektif dalam memilih calon menantu.

Di tengah pergeseran usia menikah tersebut, peneliti menemukan pasangan dewasa awal yang menikah melalui proses yang disebut dengan *ta'aruf*. *Ta'aruf* merupakan istilah dalam agama Islam yang berarti saling mengenal. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an (2010:518), surah al-Hujurat [49] ayat 13, dimana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan untuk saling mengenal, berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk pergaulan antar sesama baik untuk menjalin ikatan persaudaraan antara individu, membentuk tali silaturahmi, maupun membentuk sebuah ikatan keluarga.

Donna (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pernikahan tanpa proses pacaran (*ta'aruf*) adalah hubungan timbal-balik untuk saling mengenal yang berkaitan dengan masalah pernikahan. Cara-cara yang digunakan untuk saling mengenal dalam *ta'aruf*, salah satunya dapat dilakukan dengan saling bertemu untuk berkenalan dengan didampingi orang yang dipercaya oleh kedua belah pihak. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan berkenalan melalui media telekomunikasi, seperti telepon ataupun sms. Setelah pasangan merasakan ada kecocokan, perkenalan ini mungkin dilanjutkan dengan saling bertemu muka, tentunya didampingi oleh orang lain.

Dalam memahami konsep *ta'aruf*, peneliti telah melakukan wawancara kepada Iqbal. Iqbal menyebutkan bahwa konsep *ta'aruf* adalah proses saling mengenal dua arah dan harus berlangsung terus menerus sepanjang hayat. Selama proses saling mengenal (*ta'aruf*) akan berangsur-angsur terlihat kebaikan dan kejelekan masing-masing pasangannya yang belum dikenal sebelumnya. Melalui proses *ta'aruf* diharapkan lahir saling memahami (*tafahum*) yaitu mengenal dan

memahami sifat, karakter dan tabi'at/akhlaq dari pasangan sehingga diharapkan terjadi proses saling menyayangi (*tarohum*) kemudian tumbuh saling menghargai/menghormati (*takarum*) satu sama lain (wawancara pra penelitian, Januari 2013).

Iqbal menambahkan bahwa dengan memahami kelemahan dan kekurangan masing-masing pasangan maka akan melahirkan keinginan untuk saling menjaga, saling melindungi, saling melengkapi, saling tolong dan saling membantu yang disebut dengan *ta'awun*. Dengan demikian hubungan antara individu dengan pasangannya itu akan muncul saling mengingatkan, atau saling menasihati (*tawashau bilhaq bilshobr, bilmarhamah*) dan saling toleransi (*tasammuh*) terhadap perbedaan yang ada. Salah satu kegiatan dalam proses *ta'aruf* adalah komunikasi, komunikasi bisa dilakukan dengan beragam cara yang dibenarkan, dengan kemajuan teknologi komunikasi saat ini dapat dilakukan secara *online* tanpa melanggar syariat Islam.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa ada kesesuaian antara teori psikososial dari Erikson yang dikembangkan oleh Stahmann, Young, Groven (2004) dengan konsep *ta'aruf* yang dipaparkan oleh Iqbal. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa proses *ta'aruf* sejalan dengan proses pemenuhan *intimacy* yang menurut teori perkembangan psikososial memang terjalin sepanjang hayat atau abadi. Selain itu, aspek-aspek yang diharapkan dapat tercapai dalam proses *ta'aruf* yang telah disebutkan oleh Iqbal juga dapat menggambarkan proses pemenuhan *intimacy* diantaranya dalam dimensi emosional (*emotional intimacy*), sosial (*social intimacy*), kognitif dan perencanaan (*cognitive and planning intimacy*), spiritual (*spiritual intimacy*), dan kasih sayang (*affectional intimacy*) yang telah dikemukakan oleh Stahmann, Young, Groven (2004:13). Hal ini juga tentunya dipengaruhi oleh faktor terjadinya *intimacy* menurut Duffy & Atwater (2005) seperti gaya kelekatan dengan orangtua (*attachment style with parents*), keterbukaan diri (*self-disclosure*), kecocokan pribadi, dan penyesuaian diri antara individu dengan pasangannya.

Pemenuhan aspek *intimacy* juga dikemukakan oleh Musrifah (2011) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) dalam komunikasi suami-istri merupakan aspek penting untuk memperoleh *intimacy* hubungan suami-istri. Dalam penelitian ini, pasangan yang memulai *ta'aruf* melakukan upaya *self-disclosure* pada semua topik seperti harapan pernikahan, komunikasi, keluarga dan teman, konflik, dan penyelesaiannya, pembagian peran, serta keyakinan spiritual. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa *intimacy* berhasil dipenuhi pasangan melalui *ta'aruf* meski *self disclosure* dilakukan setelah pernikahan. Peneliti kurang sependapat dengan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Donna (2009) dan hasil wawancara dengan Iqbal yang telah dipaparkan sebelumnya peneliti melihat bahwa pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf* telah melakukan sebagian upaya *self-disclosure* sebelum melakukan pernikahan salah satunya yaitu komunikasi mengenai pengenalan biodata individu melalui tatap muka langsung, telepon, atau media *online*. Dengan demikian, peneliti merasa diperlukan adanya penelitian lebih lanjut dalam membahas pemenuhan dimensi *intimacy* pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

Di Indonesia fenomena pernikahan melalui proses *ta'aruf* ini dijumpai di kalangan pasangan yang menikah pada fase dewasa awal khususnya di Kota Bandung. Dalam hal ini, di lingkungan sekitar peneliti melihat kasus yang berbeda-beda pada pasangan dewasa awal yang menikah melalui proses *ta'aruf*. Salah satu kasus yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu dari pasangan suami-istri Ca & Fu. Dalam *booklaunching* yang diadakan oleh pasangan ini, mereka berdua menceritakan bahwa Ca adalah seorang pria yang berasal dari keluarga serba ada secara materi, namun kurang menjalin kedekatan dan kehangatan dengan orangtuanya. Ia selalu mencoba menjalin hubungan *intimacy* dengan beberapa wanita untuk mendapatkan sosok pasangan yang dapat memenuhi hal yang tidak didapatkan dari kedua orangtua tersebut. Ia melakukan hal-hal negatif seperti menonton video asusila. Sedangkan Fu adalah wanita yang sangat nurut dengan perkataan orangtuanya yang tidak membolehkan ia menjalin

*intimacy* sebelum menikah, sehingga ia berjanji untuk menjalin *intimacy* dengan suaminya saja. Keduanya menikah melalui proses *ta'aruf* guna memenuhi *intimacynya*. Latar belakang yang berbeda diasumsikan dapat menimbulkan dampak permasalahan dalam pernikahan mereka. Dalam karyanya (Pratama & Elmart, 2013) mereka menyebutkan bahwa:

“banyak pernikahan yang sebelumnya dilakukan proses *ta'aruf*, sudah benar caranya namun belum benar dalam ‘kebutuhan perkenalannya’ ternyata pernikahannya hanya bertahan beberapa tahun”

Dari kasus pasangan ini, menarik perhatian peneliti dimana Ca yang memiliki pengalaman masa lalu dengan gaya kelekatan (*attachment style*) yang kurang dari orangtuanya menikah dengan Fu yang gaya kelekatan berbeda. Hal ini tentunya akan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pemenuhan *intimacy* pada mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa perlu diadakannya penelitian mengenai bagaimana proses pemenuhan dimensi-dimensi *intimacy* pada pasangan dewasa awal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “*Intimacy pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf.*”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada gambaran proses pemenuhan *intimacy* pada pasangan yang menikah pada fase dewasa awal melalui proses *ta'aruf*. *Intimacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu hubungan afiliasi dengan menyatukan identitas dua individu yang terwujud dengan adanya keterbukaan diri, saling berbagi pemikiran, perasaan, dan rela berkorban untuk saling menerima serta menghargai satu sama lain sehingga dapat mempertahankan komitmen yang telah disepakati. Sedangkan, *ta'aruf* dalam penelitian ini adalah proses saling mengenal antara individu dan pasangannya melalui tata cara tertentu yang berkaitan dengan pernikahan. Penelitian *intimacy* ini akan digambarkan melalui tujuh dimensi *intimacy* dalam pernikahan yang dikembangkan oleh Stahmann, Young, Grover

(2004:13) yaitu: 1) sosial (*social intimacy*), 2) emosional (*emotional intimacy*), 3) kognitif/perencanaan (*cognitive and planning intimacy*), 4) keuangan (*financial intimacy*), 5) spiritual (*spiritual intimacy*), 6) antargenerasi (*intergenerational intimacy*), 7) afeksi/kasih sayang (*affectional intimacy*). Namun, dalam penelitian ini tidak membahas mengenai dimensi seksual (*sexual intimacy*) hal ini dikarenakan kurang sesuai dengan budaya ketimuran Indonesia.

Subjek penelitian ini difokuskan pada dua pasangan suami-istri di Kota Bandung yang menikah pada fase dewasa awal yaitu ketika berusia 21-25 tahun melalui proses *ta'aruf*.

### C. Rumusan Masalah

Pernikahan merupakan salah satu cara individu untuk menjalani proses pemenuhan *intimacy*. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan pada fase dewasa awal dimana *intimacy* merupakan aspek perkembangan psikososial yang sangat menonjol dan harus dipenuhi oleh individu. Dalam *intimacy* ini membuat identitas diri individu menjadi menyatu sedemikian rupa. Ketika individu dewasa awal dapat menjalin *intimacy* dengan pasangannya maka hidupnya akan lebih sehat, baik secara fisik maupun mental. Wujud dari pemenuhan *intimacy* ini dilakukan oleh pasangan suami-istri yang menikah pada fase dewasa awal dengan cara yang berbeda-beda, salah satunya pernikahan melalui proses *ta'aruf*. Proses *ta'aruf* berlangsung sepanjang hayat dan berbeda-beda pada setiap pasangan. Sejalan dengan pemenuhan proses *intimacy* antara individu dengan pasangannya. Fenomena pernikahan yang terjadi pada pasangan suami-istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* dengan kasus yang berbeda dan disebabkan oleh faktor yang berbeda diduga akan menyebabkan gambaran proses pemenuhan *intimacy* yang berbeda pula. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut rincian yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah alasan yang mendasari masing-masing individu untuk memenuhi *intimacy* dengan menikah di usia dewasa awal melalui proses *ta'aruf*?
2. Bagaimana gambaran *intimacy* dan permasalahan apa saja yang muncul pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*?

3. Bagaimana proses pemenuhan ketujuh dimensi *intimacy* (sosial, kognitif/perencanaan, keuangan, spiritual, antargenerasi, dan afeksi/kasih sayang) pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*?
4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses pemenuhan *intimacy* pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *intimacy* pada pasangan suami-istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

##### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. mengetahui alasan yang mendasari masing-masing individu untuk memenuhi *intimacy* dengan menikah di usia dewasa awal melalui proses *ta'aruf*,
- b. mengetahui gambaran *intimacy* dan permasalahan yang muncul pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*,
- c. mengetahui proses pemenuhan ketujuh dimensi *intimacy* (sosial, kognitif/perencanaan, keuangan, spiritual, antargenerasi, dan afeksi/kasih sayang) pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*, dan
- d. mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi proses pemenuhan *intimacy* pada pasangan yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan memperkaya disiplin ilmu Psikologi terutama Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, khususnya dalam pembahasan tahapan perkembangan psikososial pada dewasa awal dan pengaruh metode pemilihan pasangan terhadap pemenuhan tahapan perkembangan psikososial dewasa awal.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

### a. Bagi Praktisi di bidang Psikologi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan bagi psikolog dalam memberikan masukan pada individu dewasa awal yang belum menikah dalam proses pemenuhan *intimacy* dan bagaimana penanganan masalah yang terjadi pada proses pemenuhan *intimacy* tersebut.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas penelitian yang terkait dengan judul yang dibahas oleh peneliti.

### c. Bagi Individu Dewasa Awal yang Belum Menikah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagaimana cara melalui proses pemenuhan *intimacy* sebagai tahapan perkembangan dewasa awal yang harus dilalui dan bagaimana mempertahankan *intimacy* yang sudah terpenuhi agar tetap berlangsung harmonis.

## F. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut merupakan struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini:

### BAB I: PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

#### B. Fokus Penelitian

#### C. Rumusan Masalah

#### D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
2. Tujuan Khusus

#### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
2. Manfaat Praktis

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## F. Struktur Organisasi Skripsi

### BAB II: KAJIAN TEORITIS

#### A. *Intimacy*

1. Definisi *Intimacy*
2. Identitas sebagai Tugas Perkembangan Sebelum *Intimacy*
3. Dimensi *Intimacy*
4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan dalam Membina *Intimacy*
5. Pengaruh perbedaan Gender terhadap *Intimacy* dan Pekerjaan Rumah Tangga dalam Pernikahan

#### B. *Ta'aruf*

1. Definisi *Ta'aruf*
2. Konsep *Ta'aruf*
3. Tata Cara *Ta'aruf*
4. Aspek yang Dicapai Setelah Proses Setelah *Ta'aruf*

#### C. Pernikahan

1. Definisi Pernikahan
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan
3. Tugas Pembentukan Keluarga dalam Pasangan yang Menikah

#### D. Fase Dewasa Awal

1. Karakteristik Fase Dewasa Awal
2. Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Awal

#### E. Penelitian yang Relevan

#### F. Kerangka Pemikiran

### BAB III: METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Subjek Penelitian

#### B. Desain Penelitian

#### C. Definisi Operasional

#### D. Instrumen Penelitian

#### E. Teknik Pengumpulan Data

#### F. Teknik Analisis Data

#### G. Pengujian Keabsahan Data

Dilla Tria Febrina, 2013

Intimacy pada Pasangan yang Menikah melalui Proses Ta'aruf (Studi Kasus pada Dua Pasangan yang Menikah pada Fase Dewasa Awal di Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Data Profil Subjek Penelitian

### B. Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Penelitian Pasangan Pertama

- a. Alasan Individu pada Pasangan Pertama untuk Memenuhi *Intimacy* dengan Menikah di Usia Dewasa Awal melalui Proses *Ta'aruf*
- b. Gambaran *Intimacy* dan Permasalahan yang Muncul pada Pasangan Pertama
- c. Gambaran Proses Pemenuhan Ketujuh Dimensi *Intimacy* pada Pasangan Pertama
- d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan dalam Membina *Intimacy* pada Pasangan Pertama

#### 2. Hasil Penelitian Pasangan Kedua

- a. Alasan Individu pada Pasangan Kedua untuk Memenuhi *Intimacy* dengan Menikah di Usia Dewasa Awal melalui Proses *Ta'aruf*
- b. Gambaran *Intimacy* dan Permasalahan yang Muncul pada Pasangan Kedua
- c. Gambaran Proses Pemenuhan Ketujuh Dimensi *Intimacy* pada Pasangan Kedua
- d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan dalam Membina *Intimacy* pada Pasangan Kedua

### C. Pembahasan

#### 1. Pembahasan Pasangan Pertama

- a. Alasan Individu pada Pasangan Pertama untuk Memenuhi *Intimacy* dengan Menikah di Usia Dewasa Awal melalui Proses *Ta'aruf*
- b. Gambaran *Intimacy* dan Permasalahan yang Muncul pada Pasangan Pertama
- c. Gambaran Proses Pemenuhan Ketujuh Dimensi *Intimacy* pada Pasangan Pertama
- d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan dalam Membina *Intimacy* pada Pasangan Pertama

2. Pembahasan Pasangan Kedua
  - a. Alasan Individu pada Pasangan Kedua untuk Memenuhi *Intimacy* dengan Menikah di Usia Dewasa Awal melalui Proses *Ta'aruf*
  - b. Gambaran *Intimacy* dan Permasalahan yang Muncul pada Pasangan Kedua
  - c. Gambaran Proses Pemenuhan Ketujuh Dimensi *Intimacy* pada Pasangan Kedua
  - d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemampuan dalam Membina *Intimacy* pada Pasangan Kedua

## BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN